

# Peningkatan Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi dalam Pencegahan Seks Bebas

Sartika\*<sup>1</sup>, Kasmawati<sup>2</sup>, Didin Wahyudi<sup>3</sup>, Asrul Muarif<sup>4</sup>,

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Syekh Yusuf Al Makassar Gowa

\*e-mail: [ayutika9@gmail.com](mailto:ayutika9@gmail.com)<sup>1</sup>, [kasmawati.lon@gmail.com](mailto:kasmawati.lon@gmail.com)<sup>2</sup>, [dhidinwahyudi@gmail.com](mailto:dhidinwahyudi@gmail.com)<sup>3</sup>, [asrulmuarif7@gmail.com](mailto:asrulmuarif7@gmail.com)<sup>4</sup>

## Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang kesehatan reproduksi serta pencegahan perilaku seks bebas di Desa Mandalle, Kecamatan Bajeng Barat, Kabupaten Gowa. Kegiatan dilaksanakan melalui metode ceramah dan diskusi interaktif yang melibatkan remaja, aparat desa, serta tenaga kesehatan. Materi yang diberikan mencakup pemahaman tentang perubahan fisik dan emosional pada masa remaja, risiko seks bebas, serta pentingnya menjaga kesehatan reproduksi secara bertanggung jawab. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai dampak negatif perilaku seks bebas, termasuk risiko penyakit menular seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran untuk saling mendukung dalam menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan positif bagi remaja. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi muda yang berpengetahuan, berakhlak, dan mampu menjaga kesehatannya secara mandiri.

**Kata kunci:** Kesehatan reproduksi; Remaja; Seks bebas; Edukasi; Pengabdian masyarakat.

## Abstract

This community service activity aimed to improve adolescents' knowledge and awareness of reproductive health and the prevention of premarital sexual behavior in Mandalle Village, Bajeng Barat District, Gowa Regency. The program was conducted through lectures and interactive discussions involving adolescents, village officials, and health workers. The materials provided included an understanding of physical and emotional changes during adolescence, the risks of premarital sex, and the importance of maintaining reproductive health responsibly. The results showed an increase in participants' understanding of the negative impacts of free sex, including the risks of sexually transmitted infections and unwanted pregnancies. Furthermore, this activity fostered awareness and collective responsibility to create a healthy and supportive social environment for adolescents. Therefore, this community service initiative serves as a strategic effort to develop knowledgeable, ethical, and health-conscious young generations.

**Keywords:** Reproductive health; Adolescents; Premarital sex; Education; Community service.

## 1. PENDAHULUAN

Remaja di Desa Mandalle, Kabupaten Gowa, merupakan aset penting bangsa yang harus mendapatkan perhatian serius, terutama dalam hal perkembangan fisik, psikologis, sosial, dan moral. Masa remaja adalah fase transisi yang ditandai dengan perubahan cepat dalam aspek biologis dan emosional, sehingga mereka cenderung mengalami kebingungan identitas dan pencarian jati diri (Suharti & Surmiasih, 2016). Pada fase ini, rasa ingin tahu terhadap seksualitas meningkat, terutama karena pengaruh teman sebaya (peer pressure) dan paparan media sosial yang belum sepenuhnya disaring dengan baik (Santrock, 2018).

Di wilayah pedesaan seperti Desa Mandalle, perubahan sosial dan kemajuan teknologi telah membawa pengaruh besar terhadap perilaku remaja. Meskipun masyarakat Mandalle dikenal masih menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan budaya lokal, pengawasan terhadap perilaku remaja tidak selalu efektif. Banyak remaja yang mulai terpapar informasi dan perilaku seksual berisiko tanpa pemahaman yang memadai mengenai konsekuensi yang dapat timbul (Kuswandi et al., 2019). Kondisi ini diperparah oleh kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak dalam membahas isu-isu reproduksi, yang sering kali dianggap tabu (Fitriani, 2020).

Pendidikan kesehatan reproduksi memiliki peranan penting dalam membekali remaja dengan pengetahuan dan keterampilan untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab (Notoatmodjo, 2012). Kurangnya informasi yang benar dapat menjerumuskan remaja pada perilaku seksual pranikah yang berisiko menimbulkan dampak negatif, seperti kehamilan tidak diinginkan, aborsi tidak aman, serta penyebaran penyakit menular seksual (Rahadi & Indarjo, 2017; WHO, 2020). Oleh karena itu, intervensi berupa penyuluhan dan edukasi kesehatan reproduksi menjadi langkah preventif yang strategis untuk mencegah perilaku berisiko tersebut.

Kesehatan reproduksi remaja mencakup aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual (Maulana, 2013). Pemahaman yang komprehensif tentang fungsi organ reproduksi, proses pubertas, hak-hak reproduksi, serta upaya pencegahan terhadap penyakit menular seksual perlu diberikan sejak dini agar remaja dapat mengembangkan sikap yang positif terhadap tubuhnya sendiri (Yusnia et al., 2022). Sayangnya, di banyak daerah termasuk Mandalle, masih ditemukan pandangan konservatif yang menganggap pendidikan seks sebagai hal yang tidak pantas untuk dibicarakan di kalangan remaja (Hastuti & Nurhayati, 2019).

Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan secara kontekstual sesuai budaya dan nilai agama justru efektif dalam menurunkan angka perilaku seksual pranikah dan meningkatkan kesadaran moral remaja (Putri & Astuti, 2021). Pendekatan berbasis komunitas, seperti melibatkan tokoh masyarakat dan tenaga kesehatan desa, juga terbukti memperkuat efektivitas penyuluhan karena lebih diterima oleh masyarakat (Sari et al., 2021).

Kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja di Desa Mandalle bertujuan untuk memberikan pemahaman yang benar mengenai seksualitas, risiko seks bebas, serta pentingnya menjaga kesehatan reproduksi secara holistik. Dengan memberikan edukasi melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi kasus, diharapkan remaja dapat membangun kesadaran diri untuk menjaga perilaku yang sehat, bertanggung jawab, dan sesuai norma sosial-budaya setempat. Edukasi seperti ini juga diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun generasi muda Mandalle yang berpengetahuan, beretika, dan berakhlak baik dalam menghadapi tantangan modernisasi (Nurhidayah et al., 2020).

## 2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Mandalle, Kecamatan Bajeng Barat, Kabupaten Gowa menggunakan pendekatan ceramah dan diskusi interaktif sebagai sarana utama penyampaian materi. Metode ceramah dipilih karena dinilai praktis, efisien, dan mampu menjangkau peserta dalam jumlah besar secara serentak (Wirabumi, 2020). Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk seminar edukatif yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada remaja mengenai pentingnya kesehatan reproduksi dalam upaya pencegahan perilaku seks bebas.

Sebelum pelaksanaan, tim pengabdian masyarakat dari Program Studi Keperawatan Universitas Syekh Yusuf Al-Makassari Gowa melakukan beberapa tahap persiapan, antara lain koordinasi dengan aparat desa dan pihak sekolah di wilayah Mandalle, penyiapan materi edukasi, serta pembuatan lembar informasi atau leaflet tentang kesehatan reproduksi remaja. Pada saat kegiatan berlangsung, peserta terlebih dahulu menerima salinan materi sebagai panduan untuk memudahkan mereka memahami isi penyuluhan yang disampaikan oleh narasumber.

Penyampaian materi dilakukan secara interaktif, disertai contoh-contoh kasus yang relevan dengan kehidupan remaja di lingkungan Desa Mandalle. Setelah sesi pemaparan, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada peserta mengungkapkan pandangan, pengalaman, serta pertanyaan terkait masalah kesehatan reproduksi. Sesi ini menjadi bagian penting dalam membangun komunikasi dua arah antara narasumber dan peserta, sehingga pesan edukasi dapat tersampaikan secara lebih efektif.

Sebagai bentuk tindak lanjut, tim pengabdian juga melakukan refleksi bersama peserta untuk menilai sejauh mana pemahaman mereka meningkat setelah mengikuti kegiatan. Selain itu, diharapkan remaja yang telah mendapatkan edukasi dapat menjadi agen perubahan di lingkungannya dengan menyebarkan informasi yang benar kepada teman sebaya mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan menjauhi perilaku berisiko. Kegiatan ini sekaligus menjadi bentuk penyelesaian masalah yang dihadapi mitra masyarakat dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap isu kesehatan reproduksi di wilayah pedesaan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Mandalle, Kecamatan Bajeng Barat, Kabupaten Gowa, berfokus pada peningkatan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang kesehatan reproduksi sebagai langkah preventif terhadap perilaku seks bebas. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya tantangan yang dihadapi remaja akibat perubahan sosial, perkembangan teknologi informasi, serta lemahnya komunikasi antara orang tua, sekolah, dan remaja itu sendiri dalam membicarakan isu-isu seputar reproduksi dan seksualitas. Masa remaja merupakan fase transisi penting antara masa kanak-kanak dan dewasa, di mana terjadi perubahan fisik, emosional, dan sosial yang cukup kompleks. Pada tahap ini, remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, termasuk mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas, namun sering kali tidak disertai dengan pemahaman dan informasi yang memadai.

Kegiatan ini diawali dengan sesi pembukaan dan sambutan dari pihak pemerintah desa yang menekankan pentingnya peran keluarga dan masyarakat dalam mengarahkan remaja agar mampu menjaga diri dan memahami batas-batas pergaulan. Setelah itu, dilakukan penyuluhan dan seminar interaktif yang menghadirkan narasumber dari kalangan tenaga kesehatan. Materi disampaikan menggunakan metode ceramah dan diskusi terbuka agar peserta lebih aktif dalam menyampaikan pendapat dan pertanyaan.

Dalam sesi penyuluhan, peserta diberikan penjelasan tentang pengertian kesehatan reproduksi, perubahan biologis yang terjadi selama masa pubertas, pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi, serta dampak negatif dari perilaku seks bebas terhadap kesehatan dan masa depan. Peserta juga mendapatkan pemahaman tentang berbagai risiko yang dapat timbul akibat perilaku seksual berisiko, seperti penyakit menular seksual, kehamilan yang tidak diinginkan, gangguan psikologis, serta dampak sosial seperti stigma dan kehilangan kepercayaan diri. Selain itu, remaja juga diedukasi mengenai pentingnya menjaga pergaulan, menghindari tekanan teman sebaya, serta mengembangkan keterampilan mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi situasi berisiko.

Kegiatan ini menjadi wadah yang aman dan terbuka bagi para remaja untuk berdiskusi. Banyak dari mereka mengajukan pertanyaan yang menunjukkan rasa ingin tahu tinggi terhadap hal-hal yang sebelumnya dianggap tabu untuk dibicarakan. Hal ini menjadi indikasi bahwa sebagian besar remaja di Desa Mandalle belum memiliki sumber informasi yang jelas dan terpercaya mengenai kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, keberadaan kegiatan seperti ini sangat penting untuk memberikan pemahaman ilmiah dan mendidik agar remaja tidak mencari jawaban melalui sumber yang tidak akurat seperti media sosial atau teman sebaya yang juga kurang memahami topik tersebut.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga bertujuan membentuk sikap bertanggung jawab dan karakter positif pada diri remaja. Mereka didorong untuk memiliki kesadaran diri dalam menjaga kehormatan, menghormati tubuh sendiri, dan memahami nilai-nilai moral serta agama yang berkaitan dengan perilaku sosial dan hubungan antar lawan jenis. Dengan demikian, edukasi yang diberikan tidak hanya menekankan pada aspek biologis, tetapi juga aspek psikologis, sosial, dan spiritual.

Kegiatan penyuluhan ini juga memperkuat sinergi antara tenaga kesehatan, aparat desa, guru, orang tua, dan tokoh masyarakat dalam membangun lingkungan yang ramah remaja.

Masyarakat di Desa Mandalle menunjukkan antusiasme tinggi terhadap kegiatan ini, karena menyadari pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi dalam menekan angka kenakalan remaja, pelecehan seksual, dan pernikahan usia dini. Keikutsertaan tokoh masyarakat dalam kegiatan ini memberikan dukungan moral yang kuat serta membantu menciptakan suasana yang terbuka dan tidak menghakimi ketika membicarakan topik kesehatan reproduksi.

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan kesadaran peserta mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Remaja menjadi lebih memahami risiko yang ditimbulkan dari perilaku seks bebas dan mulai memiliki kesadaran untuk menjaga diri, menolak tekanan teman sebaya, serta lebih terbuka untuk berdialog dengan orang tua dan tenaga kesehatan. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan para remaja di Desa Mandalle dapat tumbuh menjadi generasi yang sehat, berpengetahuan, dan bertanggung jawab terhadap masa depan mereka, serta mampu menjadi teladan bagi lingkungan sekitarnya dalam membangun budaya hidup sehat dan bermoral.



Gambar 1. Seminar seks bebas

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai edukasi kesehatan reproduksi dalam pencegahan seks bebas pada remaja di Desa Mandalle, Kecamatan Bajeng Barat, Kabupaten Gowa, telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan sikap para peserta. Melalui metode ceramah dan diskusi interaktif, remaja memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, mengenali perubahan yang terjadi selama masa pubertas, serta memahami risiko yang ditimbulkan oleh perilaku seks bebas, seperti penyakit menular seksual, kehamilan tidak diinginkan, dan dampak sosial yang merugikan.

Kegiatan ini juga berhasil membangun komunikasi yang lebih terbuka antara remaja, tenaga kesehatan, dan masyarakat, sekaligus menumbuhkan sikap tanggung jawab serta kesadaran moral dalam menjaga diri dan pergaulan. Selain itu, dukungan dari aparat desa, guru,

dan tokoh masyarakat memperkuat komitmen bersama dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi remaja untuk tumbuh sehat secara fisik, mental, dan sosial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, D. (2020). Komunikasi Orang Tua dan Remaja dalam Pendidikan Seksual di Pedesaan. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 6(1), 55–67.
- Hastuti, T., & Nurhayati, S. (2019). Pandangan masyarakat terhadap pendidikan seks remaja: antara tabu dan kebutuhan. *Jurnal Psikologi dan Sosial*, 8(3), 134–142.
- Kuswandi, E., Nurhidayah, S., & Rahmawati, D. (2019). Persepsi masyarakat terhadap pendidikan kesehatan reproduksi remaja di Indonesia. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 14(1), 45–53.
- Maulana, H. D. J. (2013). *Promosi Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhidayah, S., Lestari, W., & Yusuf, H. (2020). Peningkatan kesadaran remaja tentang kesehatan reproduksi melalui pendekatan partisipatif di masyarakat pedesaan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 80–88.
- Putri, A. D., & Astuti, D. (2021). Efektivitas pendidikan kesehatan reproduksi berbasis nilai budaya terhadap perilaku remaja di pedesaan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 27–38.
- Rahadi, F., & Indarjo, S. (2017). Seks bebas dan risiko kesehatan pada remaja: kajian perilaku dan edukasi pencegahan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 88–96.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, M., Hidayat, N., & Rahman, F. (2021). Peran tokoh masyarakat dalam penyuluhan kesehatan reproduksi remaja di daerah pedesaan. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 5(2), 102–110.
- Suharti, S., & Surmiasih, S. (2016). Kesehatan reproduksi remaja dan faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah. *Jurnal Kebidanan*, 7(1), 12–20.
- Wirabumi, R. (2020). Metode Pembelajaran Ceramah. *Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)*, 1(1), 105–113.
- World Health Organization (WHO). (2020). *Adolescent sexual and reproductive health*. Geneva: WHO Press.
- Yusnia, E., Lestari, D., & Wardani, T. (2022). Pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi remaja dalam mencegah perilaku berisiko di kalangan pelajar. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 9(2), 110–118.